

**PENDAMPINGAN KETERAMPILAN PEREMPUAN PADA PELATIHAN PEMBUATAN  
HANTARAN PENGANTIN DI PKBM LUTHFILLAH KOTA PALANGKA RAYA**

**Muhamad Affandi**

Affandimuhamad.pls@gmail.com  
(Universitas Palangka Raya)

**ABSTRAK**

Konsepsi tentang pendidikan, sebagaimana tercantum pada UU. No. 20 Tahun 2003 menggolongkan pendidikan kedalam tiga subsistem, yaitu pendidikan formal. Nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal atau yang juga disebut dengan pendidikan luar sekolah merupakan suatu lingkup pendidikan yang kepemilikannya terfokus pada masyarakat, menyangkut kemandirian, pendanaan, pengelolaan dan aspek-aspek lainnya, yang kegiatannya dari, oleh dan untuk masyarakat. Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian program studi pendidikan luar sekolah dengan PKBM Luthfillah sebagai mitra dalam memfasilitasi para ibu rumah tangga dan remaja putri di daerah Rindang Banua sebagai sasaran di dalam pelatihan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberdayakan khalayak sasaran agar memiliki pengetahuan tentang pentingnya memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang positif yang dapat mendatangkan keuntungan, dalam hal ini yaitu melalui pendampingan pelatihan membuat hantaran pengantin. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ditampilkan peserta pada sebelum dan setelah proses pendampingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil pendampingan pembuatan hantaran pengantin ini benar-benar mampu memberikan wawasan pengetahuan, sikap yang efektif dan keterampilan yang optimal. Pendampingan ini juga mampu memberikan kesadaran pada para ibu dan remaja putri, bahwa pengetahuan ini dapat menjadi sumber penghasilan jika kita jeli melihatnya. Pembuatan hantaran pengantin ini dipandang sebagai salah satu upaya penguatan sosio-ekonomi peserta pelatihan yang sebelumnya tidak pernah terpikir bernilai ekonomi tinggi, dapat menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi jika dilakukan dengan baik yang memungkinkan peluang bagi mereka untuk merintis usaha.

**Kata Kunci:** Pendampingan, Keterampilan Perempuan, Pelatihan, Hantaran Pengantin

**WOMEN'S SKILLS MARKETING IN BRIDGES OF BRIDGE MAKING TRAINING IN  
PKBM LUTHFILLAH PALANGKA RAYA CITY**

**Muhammad Affandi**  
(*Palangka Raya University*)

**ABSTRACT**

Conception about education, as stated in the Act. No. 20 of 2003 classifies education into three subsystems, namely formal education. Non-formal, and informal. Non-formal education or what is also called outside school education is a scope of education whose ownership is focused on the community, concerning independence, funding, management and other aspects, whose activities are from, by and for the community. This activity is a form of dedication to the out-of-school education study program with PKBM Lutfillah as a partner in facilitating housewives and young women in the Rindang Banua area as targets in the training. The purpose of this activity is to empower the target audience to have the knowledge of the importance of utilizing leisure time with positive activities that can bring benefits, in this case through training assistance to make bridal deliveries. The results obtained from this activity were that the knowledge, attitudes and skills displayed by the participants before and after the mentoring process. This condition shows that the results of bridging delivery brides are truly able to provide insight into knowledge, effective attitudes and optimal skills. This assistance is also able to provide awareness to mothers and young women, that this knowledge can be a source of income if we are keen to see it. Making bride delivery is seen as one of the socio-economic strengthening efforts of trainees who have never thought of high economic value, can be goods that have high economic value if done well which allows opportunities for them to start a business.

**Keywords:** Mentoring, Women's Skills, Training, Bride Delivery

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aspek penting yang sangat mempengaruhi tingkat kreativitas serta evolusi manusia. Setiap aktivitas pendidikan yang dilaksanakan memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Pada dasarnya, proses pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan manusia dalam membentuk pribadi yang berkompeten dan memiliki daya saing secara global.

Konsepsi tentang pendidikan, sebagaimana tercantum pada UU. No. 20 Tahun 2003 menggolongkan pendidikan kedalam tiga subsistem, yaitu pendidikan formal, Nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal atau yang juga disebut dengan pendidikan luar sekolah merupakan suatu lingkup pendidikan yang kepemilikannya terfokus pada masyarakat, menyangkut kemandirian, pendanaan, pengelolaan dan aspek-aspek lainnya, yang kegiatannya dari, oleh dan untuk masyarakat. Pendidikan luar sekolah itu sendiri dikatakan sebagai pelengkap, penambah, serta pengganti jalur pendidikan formal.

Berbagai satuan pendidikan nonformal saat ini telah banyak diterapkan di Indonesia, baik oleh masyarakat, swasta, maupun perorangan. Satu diantara lembaga tersebut, sekaligus menjadi lokasi pada kajian ini ialah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Luthfillah di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

PKBM Luthfillah merupakan sebuah lembaga satuan pendidikan luar sekolah yang berlokasi di Jl. Rindang Banua Gg. Manggis No. 26-33 Kota Palangka Raya, Prov. Kalimantan Tengah. PKBM ini didirikan atas dasar kebutuhan serta pentingnya pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Lembaga yang didirikan pada tanggal 27 Juli 2004 ini memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan luar sekolah yang handal dan unggul di Kota Palangka Raya dalam membentuk peserta didik yang berpengetahuan akademik, berketerampilan dan berbudi pekerti yang luhur. PKBM Luthfillah ini secara umum mencoba untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat akan pendidikan melalui berbagai jenis program antara lain PAUD, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan serta kewirausahaan berbasis potensi lokal masyarakat.

Berbagai program pun telah dilaksanakan oleh PKBM Luthfillah dalam upaya perluasan akses pembelajaran berbasis masyarakat. Sasarannya pun beragam, tidak hanya berorientasi pada pemberantasan buta aksara dan pendidikan keaksaraan, tetapi juga

terpusat pada pendidikan kecakapan hidup wanita (PKW). PKW ini merupakan suatu upaya pemberdayaan kepada ibu-ibu dan remaja putri melalui berbagai pelatihan dalam upaya peningkatan kecakapan hidup (*life skill*) sekaligus meningkatkan pendapatan dan kreativitas sasaran.

*Life skill* atau kecakapan hidup itu sendiri merupakan kemampuan yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang saling berinteraksi sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Secara umum tujuan pendidikan dengan orientasi *life skill* yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan luar sekolah (PLS) adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar dibidang tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga meeka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berwirausaha yang dapat mendatangkan penghasilan yang layak guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemilihan ibu-ibu dan remaja putri sebagai sasaran dikarenakan temuan bahwa para ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang disela-sela kesibukannya mengurus anak dan keluarga. Ibu-ibu rumah tangga di Jalan Rindang Banua sebagian besar berstatus sebagai ibu rumah tangga, sedangkan sisanya bekerja di beberapa instansi yang bersifat paruh waktu. Artinya, masih banyak waktu luang dan kesempatan yang dapat dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka PKBM Luthfillah mengadakan suatu upaya pelatihan pembuatan hantaran pengantin sebagai usaha alternatif bagi para ibu rumah tangga. Untuk mengisi waktu luang tersebut para ibu hendaknya dapat memberdayakan diri dengan kegiatan yang dapat menambah penghasilan. Salah satunya dengan menerima jasa pembuatan hantaran pengantin.

Pada pelaksanaannya, kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahapan, antara lain tahap cara membuat aneka bentuk hantaran berbahan dasar perlengkapan sholat, kain, busana, handuk; tahapan pemasaran; serta tahapan pendampingan kelompok usaha. Kegiatan yang akan dilaksanakan mengadakan suatu upaya pendampingan yang komprehensif dalam memfasilitasi permasalahan peserta pelatihan dalam berbagai permasalahannya, terutama pada tahap pemasaran dan pengembangan usaha (perintisan inkubator bisnis).

Kajian ini merupakan suatu upaya pengabdian Program Studi Pendidikan Luar Sekolah berkolaborasi dengan PKBM Luthfillah Kota Palangka Raya sebagai mitra sekaligus fasilitator bagi para perempuan di Jalan Rindang

Banua sebagai sasaran dalam pelatihan pembuatan hantaran pengantin ini.

### **Kajian Literatur**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan instansi pendidikan nonformal yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat atau organisasi masyarakat, organisasi sosial masyarakat atau organisasi keagamaan. Lebih lanjut, pemerintah melalui PP No. 66 Tahun 2010 mengemukakan pengertian PKBM sebagai berikut: Pusat kegiatan Belajar Masyarakat merupakan satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Filosofi PKBM secara ringkas adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. Ini berarti bahwa PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (*community based institution*). Dari masyarakat sebagai filosofi, berarti pendirian PKBM haruslah selalu merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri yang datang dari suatu kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupannya melalui suatu proses transformasional dan pembelajaran.

Oleh masyarakat sebagai filosofi, berarti penyelenggaraan dan pengembangan serta keberlanjutan PKBM sepenuhnya menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri. Untuk masyarakat, berarti bahwa keberadaan PKBM haruslah sepenuhnya demi kemajuan kehidupan masyarakat dimana PKBM tersebut berada. Itu berarti juga bahwa pemilihan program-program yang diselenggarakan di PKBM harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

#### **1. Tujuan PKBM**

Pada dasarnya tujuan keberadaan PKBM di suatu komunitas adalah terwujudnya peningkatan kualitas hidup komunitas tersebut dalam arti luas. Pemahaman tentang mutu hidup suatu komunitas sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang hidup dan diyakini oleh komunitas tersebut. Nilai-nilai yang diyakini oleh suatu komunitas akan berbeda dari suatu komunitas ke komunitas yang lain.

#### **2. Komponen PKBM**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memaparkan komponen PKBM antara lain: komunitas binaan, warga belajar, pendidik, pengelola serta mitra PKBM.

#### **3. Fungsi PKBM**

PKBM memiliki fungsi utama dan pendukung. Fungsi utama PKBM adalah sebagai wadah berbagai kegiatan belajar

masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan masyarakat. Fungsi pendukung dari PKBM adalah sebagai pusat informasi bagi masyarakat sekitar dan pemerintah, pusat jaringan informasi dan kerja sama bagi lembaga di luar masyarakat, sebagai tempat koordinasi, konsultasi, komunikasi, dan sebagai tempat kegiatan penyebaran program dan teknologi tepat guna.

### **Konsep Pelatihan**

Sutamta (1983: 5), mendefinisikan pelatihan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh penyelenggara, sistemnya agar mereka mampu melaksanakan tugas dengan baik, dengan arti demikian kegiatan latihan hanya dapat menerapkan hasil latihan dalam tugas dan kehidupan sehari-hari begitu selesai latihan.

Pengertian lain mengenai pelatihan juga terlampir dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga (Kepdirjen Diklusepora) Nomor: KEP-105/E/L/1990 yang berbunyi: Kursus Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan masyarakat selanjutnya disebut pelatihan, adalah satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental bagi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pelatihan dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat dengan swadaya dan swadana masyarakat.

Pelatihan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan luar sekolah mempunyai kaitan yang sangat erat dengan jalur pendidikan sekolah atau formal. Selain memberikan kesempatan bagi warga belajar yang ingin mengembangkan keterampilannya pada jenis pendidikan tertentu yang telah ada di jalur pendidikan sekolah, juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan pendidikan keterampilannya yang tidak dapat ditempuh dan tidak terpenuhi pada jalur pendidikan sekolah. Apabila dilihat dari keefektifan waktunya, maka Pelatihan merupakan satu alternatif pendidikan yang cukup singkat dan hasilnya akan dapat dirasakan langsung oleh warga belajarnya.

Dalam menyelenggarakan suatu model pelatihan harus mempunyai tahapan yang sistematis mulai dari proses identifikasi kebutuhan pelatihan, perencanaan desain pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi

pelatihan dan penentuan tindak lanjut pelatihan. Semua itu terkait dalam suatu rangkaian manajemen pelatihan, jika menyelenggarakan suatu kegiatan menggunakan manajemen yang baik maka baik pula hasil yang diperoleh.

Tahapan-tahapan dalam melakukan sebuah pelatihan yang dikemukakan oleh pendapat beberapa ahli. Faustino Cordoso Gomes dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia mengatakan bahwa dalam melaksanakan suatu pelatihan setidaknya terdapat tiga tahapan utama sebagai usaha pengembangan yaitu:

1. Penentuan kebutuhan pelatihan (*Assessing Training Needs*).
2. Mendesain program pelatihan (*Designing a Training Program*).
3. Evaluasi efektivitas program pelatihan (*Evaluating Training Program Effectiveness*).

Pembahasan diatas menjelaskan tahapan pelatihan dari tiga sudut pandang yaitu penentuan kebutuhan pelatihan, desain program pelatihan dan terakhir adalah evaluasi dari efektivitas program pelatihan. Tahapan-tahapan ini yang digunakan dalam penyelenggaraan model *on the job training* yang dilaksanakan, yaitu sebelum melaksanakan model pelatihan peneliti melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan. Setelah peneliti melakukan pengidentifikasian maka peneliti mendesain program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan.

#### KONSEP PENDAMPINGAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendampingan menunjukkan kesejajaran (tidak ada yang satu lebih dari yang lain). Definisi ini menjelaskan bahwa dalam pendampingan tidak ada "jabatan" yang lebih tinggi atau lebih rendah. Pendampingan tidak berarti atasan bagi peserta pendampingan. Begitupun sebaliknya, peserta pendampingan tidak berarti bawahan bagi petugas pendampingan. Pendampingan dapat diartikan sebagai: satu interaksi yang terus menerus antara pendamping dengan anggota kelompok atau masyarakat hingga terjadinya proses perubahan kreatif yang diprakarsai oleh anggota kelompok atau masyarakat yang sadar diri dan terdidik (tidak berarti punya pendidikan formal).

Skema yang ingin diterapkan adalah *Appreciative coaching* agar pendampingan dapat terlaksana lebih maksimal. Pendekatan ini terdiri dari 4 tahap yang biasa disebut 4D yaitu *Discovery, Dream, Design, dan Destiny*. *Discovery* merupakan tahapan dimana fasilitator akan memotivasi para ibu dan remaja putri dengan memunculkan kekuatan-kekuatan positif yang mereka miliki. Hal ini dilakukan agar mereka mempunyai motivasi dan tujuan yang

jelas selama mengikuti pelatihan. *Dream* merupakan tahap dimana fasilitator bersama-sama dengan para ibu & remaja putri akan membangun sebuah impian yang konkret terkait dengan *life skill* khususnya kompetensi membuat hantaran pengantin. *Design* merupakan tahap dimana fasilitator bersama-sama dengan ibu & remaja putri merancang langkah-langkah dan tindakan untuk mencapai impian yang telah dikemukakan pada tahapan sebelumnya. *Destiny* merupakan tahapan dimana ibu & remaja putri akan menerapkan sejauh mana kemampuan yang didapat terkait dengan *life skill* khususnya kompetensi membuat hantaran pengantin yang didapatkan setelah pelatihan dan selama pendampingan.

#### KONSEP KOMUNITAS IBU DAN REMAJA PUTRI

Perempuan merupakan elemen terpenting dalam terbentuknya masyarakat dan banyak berperan dalam pembangunan. Berbagai pembangunan dan evolusi yang terjadi di dunia ini tidak dapat dilepaskan dari peran serta wanita di dalamnya. Ironisnya, kondisi ini justru seakan terlupakan dengan semakin terbatasnya ruang gerak wanita akan eksistensinya di masyarakat. Kondisi inilah yang kemudian disadari oleh dunia pendidikan sebagai upaya pengarusutamaan gender.

Pada hakikatnya komunitas ibu dan remaja putri merupakan suatu lingkup dimana terjadinya proses interaksi antara wanita yang didasari oleh berbagai kesamaan, seperti waktu luang, profesi, dan sebagainya. Melalui pelatihan dan pendampingan ini diharapkan akan lebih mengedepankan peran wanita dalam meningkatkan kompetensinya dalam suatu bidang kecakapan hidup, dalam hal ini pembuatan hantaran pengantin, yang menjanjikan potensi bisnis dan peluang usaha yang sangat potensial.

#### KONSEP HANTARAN PENGANTIN

Hantaran pengantin merupakan hadiah atau persembahan yang diberikan keluarga calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin wanita sebagai bentuk penghormatan. Atau dapat dikatakan juga bahwa hantaran pengantin atau *Peningset* (Jawa) merupakan tanda ikatan. Hantaran pengantin ini umumnya berupa barang-barang kebutuhan wanita dan makanan yang ditempatkan pada beberapa wadah yang biasanya jumlahnya genap bisa 6,8,10, atau 12 nampan. Barang-barang hantaran ini di antaranya terdiri dari daun sirih berikut perlengkapannya, perangkat sholat, aneka bahan pakaian, seperangkat kosmetik, perlengkapan mandi, sepatu, tas, pakaian dalam, buah-buahan, dan kue.

Bentuk kreasi maupun isi hantaran pengantin di setiap daerah relatif berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi faktor adat istiadat dan budaya dari kedua mempelai yang menikah. Meskipun demikian, hantaran pengantin tidak mutlak harus ada. Pasalnya, hal ini sangat tergantung dari kemampuan mempelai pria untuk membeli aneka barang hantaran tersebut. Adapun tata cara atau urutan yang harus diperhatikan dalam pemberian hantaran pengantin. Hantaran yang diberikan pertama kali adalah daun sirih yang dibentuk sedemikian rupa berikut perlengkapannya. Beberapa suku tertua di Indonesia percaya, hantaran daun sirih dapat memberi sugesti pada gadis-gadis yang belum menikah.

Sebagai salah satu bentuk keterampilan tangan, pembuatan paket hantaran pengantin bisa jadi tidak menarik untuk ditekuni. Alasannya bisa bermacam-macam; terlalu rumit, memerlukan ketelatenan ekstra tinggi, dan biaya kursus yang mahal. Sejatinya tidak demikian. Dengan kemauan keras, ketekunan, dan sedikit pengorbanan materi, keterampilan membuat paket hantaran pengantin dapat diikuti dan dikuasai dengan mudah. Bahkan dengan bekal keterampilan ini, kita dapat menangkap peluang bisnis di balik meriahnya sebuah perhelatan pernikahan. Usaha ini bisa dilakukan atau dimulai oleh ibu-ibu rumah tangga yang ingin menambah atau membantu penghasilan suami tanpa meninggalkan kewajibannya.

### Metode Pendampingan

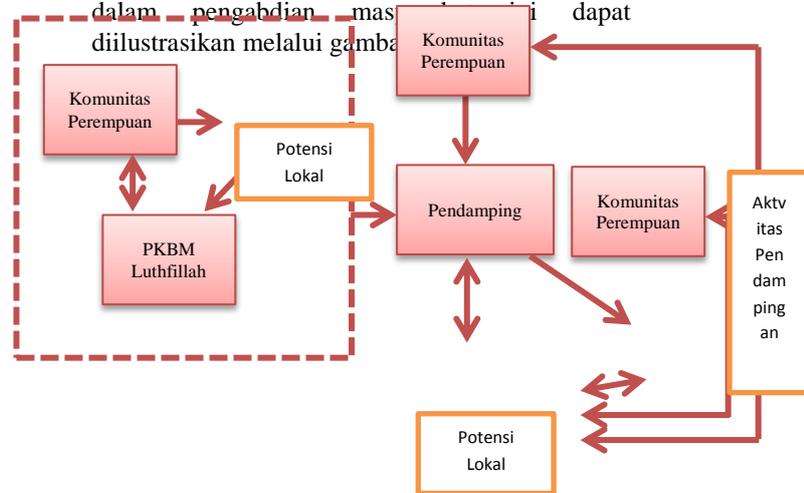
Konsep pendampingan yang akan dilaksanakan yaitu *Appreciative coaching* agar pendampingan dapat terlaksana lebih maksimal. Pendekatan ini terdiri dari 4 tahap yang biasa disebut 4D yaitu *Discovery, Dream, Design, dan Destiny*. *Discovery* merupakan tahapan dimana fasilitator akan memotivasi para ibu dan remaja putri dengan memunculkan kekuatan-kekuatan positif yang mereka miliki. Hal ini dilakukan agar mereka mempunyai motivasi dan tujuan yang jelas selama mengikuti pelatihan. *Dream* merupakan tahap dimana fasilitator bersama-sama dengan para ibu & remaja putri akan membangun sebuah impian yang konkret terkait dengan *life skill* khususnya kompetensi membuat hantaran pengantin. *Design* merupakan tahap dimana fasilitator bersama-sama dengan ibu & remaja putri merancang langkah-langkah dan tindakan untuk mencapai impian yang telah dikemukakan pada tahapan sebelumnya. *Destiny* merupakan tahapan dimana ibu & remaja putri akan menerapkan sejauh mana kemampuan yang didapat terkait dengan *life skill* khususnya kompetensi membuat hantaran pengantin yang

didapatkan setelah pelatihan dan selama pendampingan.

Adapun khalayak sasaran strategis dalam kegiatan peningkatan keterampilan pembuatan hantaran pengantin ini ialah 30 orang para ibu rumah tangga dan remaja putri di Jalan Rindang Banua yang difasilitasi oleh PKBM Luthfillah sebagai penyelenggara program.

Metode dalam pelatihan ini adalah pemberian teori dan praktek langsung. Praktek langsung tujuannya agar peserta dapat langsung mempraktekan bagaimana bagaimana cara membuat tas hantaran pengantin ini. Pada awal sebelum praktek, dan pada saat berlangsungnya kegiatan praktek diberikan penjelasan-penjelasan konsep/teoritis yang sifatnya mendasar. Demikian pula di akhir praktek diberikan kesimpulan yang lengkap mengenai praktek melakukan kegiatan pembuatan hantaran pengantin tersebut. Demikian metode praktek yang disertai penjelasan teori adalah satu metode yang dipilih dalam kegiatan pelatihan ini.

Adapun keterkaitan diantara komponen dalam pengabdian masyarakat ini dapat diilustrasikan melalui gambar



### Konsepsi Keterkaitan Antarkomponen Pendampingan

#### RANCANGAN EVALUASI

Kegiatan evaluasi pada pendampingan ini dirancang sebagai berikut.

1. Evaluasi dilaksanakan pada saat proses, hasil, dan pasca pelatihan.
2. Adapun indikator keberhasilannya antara lain:
  - a. Meningkatkan keterampilan para ibu dan remaja putri di Jalan Rindang Banua mengenai kemampuan membuat hantaran pengantin.
  - b. Meningkatkan kecakapan dan keterampilan berusaha bagi ibu-ibu

dan remaja putri melalui pelatihan pembuatan hantaran pengantin.

### Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan pendampingan dilakukan selama tiga hari setiap hari sabtu. Penentuan waktu pelaksanaan pendampingan ini disesuaikan dengan kesesuaian waktu luang serta kesepakatan antara peserta pelatihan dengan tim pengabdian sebagai fasilitator. Kesepakatan ini dibentuk dengan harapan bahwa aktivitas ini dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pada tahap pembekalan kewirausahaan, fasilitator menggunakan pendekatan *Appreciative coaching* agar pendampingan dapat terlaksana lebih maksimal. Pendekatan ini terdiri dari 4 tahap yang biasa disebut 4D yaitu *Discovery, Dream, Design, dan Destiny*. *Discovery* merupakan tahapan dimana fasilitator akan memotivasi para ibu dan remaja putri dengan memunculkan kekuatan-kekuatan positif yang mereka miliki. Hal ini dilakukan agar mereka mempunyai motivasi dan tujuan yang jelas selama mengikuti pelatihan. *Dream* merupakan tahap dimana fasilitator bersama-sama dengan para ibu & remaja putri akan membangun sebuah impian yang konkret terkait dengan *life skill* khususnya kompetensi membuat hantaran pengantin. *Design* merupakan tahap dimana fasilitator bersama-sama dengan ibu & remaja putri merancang langkah-langkah dan tindakan untuk mencapai impian yang telah dikemukakan pada tahapan sebelumnya. *Destiny* merupakan tahapan dimana ibu & remaja putri akan menerapkan sejauh mana kemampuan yang didapat terkait dengan *life skill* khususnya kompetensi membuat hantaran pengantin yang didapatkan setelah pelatihan dan selama pendampingan.

Program pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan membuat hantaran pengantin bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri di Jalan Rindang Banua. Hasil pelatihan adalah pengetahuan dan keterampilan membuat hantaran pengantin berbentuk masjid dari mukena, boneka kura-kura dari kain, kelinci dari handuk, bentuk kupu-kupu dan cumu-cumi dari pakaian dalam, bentuk merak dari kain panjang, boneka dari kain dan merak dari uang kertas yang dilaksanakan selama 3 hari, setiap hari sabtu. Berdasarkan materi yang telah disampaikan, maka para peserta pelatihan sudah dapat membuat berbagai bentuk hantaran pengantin dengan bahan dasar mukena, kain panjang, kain, pakaian dalam, handuk dan uang kertas dengan baik.

#### 1. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat ini antara lain:

- a. Kegiatan yang dilaksanakan disambut baik oleh warga, hal ini dapat dilihat dari antusias ibu-ibu dalam mengikuti pelatihan dikarenakan mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.
- b. Program yang dilaksanakan sangat tepat untuk memberi bekal ibu-ibu dalam memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang produktif.
- c. Ibu-ibu merasa terbantu dengan aktivitas pendampingan dikarenakan masih adanya kebingungan yang mereka alami pascapelatihan.
- d. Kegiatan ini dipandang sebagai keberlanjutan program yang tidak terlalu terfokus pada konten/materi pada saat pelatihan, tetapi lebih tefokus pada promosi dan manajemen pemasaran yang harus dirancang oleh para ibu serta remaja putri dalam rangka membentuk suatu inkubator bisnis.

#### 2. Faktor Penghambat

Pelaksanaan pendampingan pembuatan hantaran pengantin ini juga mengalami beberapa hambatan. Beberapa hambatan tersebut antara lain dapat dilihat dari persiapan waktu kegiatan, baik dari pihak sasaran maupun fasilitator. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka pelaksanaan kegiatan pendampingan disepakati pada hari sabtu dalam 3 kali kunjungan. Pengalokasian waktu tersebut digunakan untuk beberapa substansi pendampingan, antara lain pemantapan materi, promosi, serta manajemen pemasaran hasil usaha.

Setelah melakukan pendampingan keterampilan hantaran pengantin, para ibu mulai menyadari bahwa kegiatan tersebut turut membantu meningkatkan kemampuan dasar usaha yang telah mereka miliki sebelumnya. Pada konteks pemahaman materi membuat hantaran pengantin, para ibu telah cukup mahir karena telah mendapatkan pelatihan sebelumnya. Kekurangan yang dialami oleh mereka lebih kepada bagaimana melakukan promosi dan membuat jejaring usaha yang potensial.

Pemilihan ibu-ibu dan remaja putri sebagai sasaran dikarenakan temuan bahwa para ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang disela-sela kesibukannya mengurus anak dan keluarga. Ibu-ibu rumah tangga di Jalan Rindang Banua sebagian besar berstatus sebagai ibu rumah tangga, sedangkan sisanya bekerja di

beberapa instansi yang bersifat paruh waktu. Artinya, masih banyak waktu luang dan kesempatan yang dapat dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka PKBM Luthfillah mengadakan suatu upaya pelatihan pembuatan hantaran pengantin sebagai usaha alternatif bagi para ibu rumah tangga. Untuk mengisi waktu luang tersebut para ibu hendaknya dapat memberdayakan diri dengan kegiatan yang dapat menambah penghasilan. Salah satunya dengan menerima jasa pembuatan hantaran pengantin.

Kegiatan ini memiliki beberapa tahapan, diantaranya tahapan cara membuat aneka bentuk hantaran berbahan dasar perlengkapan sholat, kain, busana, handuk; tahapan pemasaran; serta tahapan pendampingan kelompok usaha. Kegiatan yang akan dilaksanakan mengadakan suatu upaya pendampingan yang komprehensif dalam memfasilitasi permasalahan peserta pelatihan dalam berbagai permasalahannya, terutama pada tahap pemasaran dan pengembangan usaha.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberdayakan khalayak sasaran agar memiliki pengetahuan tentang pentingnya memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang positif yang dapat mendatangkan keuntungan, dalam hal ini yaitu melalui pendampingan pelatihan membuat hantaran pengantin.

### Kesimpulan Dan Saran

Pelaksanaan pelatihan membuat hantaran pengantin dapat terlaksana sesuai perencanaan, materi yang direncanakan dapat terlaksana semua dengan baik. Hasil pelatihan dari masing-masing peserta menjadi milik pribadi sebagai media jika kelak menularkan pengetahuan hasil pelatihan kepada ibu-ibu yang lain.

Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kecakapan dan keterampilan berusaha bagi ibu-ibu dan remaja putri melalui pelatihan pembuatan hantaran pengantin melalui perluasan jaringan pemasaran serta pendampingan usaha. Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ditampilkan peserta pada sebelum dan setelah proses pendampingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil pendampingan pembuatan hantaran pengantin ini benar-benar mampu memberikan wawasan pengetahuan, sikap yang efektif dan keterampilan yang optimal. Pendampingan ini juga mampu memberikan kesadaran pada para ibu dan remaja putri, bahwa pengetahuan ini dapat menjadi sumber penghasilan jika kita jeli

melihatnya. Pembuatan hantaran pengantin ini dipandang sebagai salah satu upaya penguatan sosio ekonomi peserta pelatihan yang sebelumnya tidak pernah terpikir bernilai ekonomi tinggi, dapat menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi jika dilakukan dengan baik yang memungkinkan peluang bagi mereka untuk merintis usaha.

Keberhasilan para ibu ini apabila dianalisis lebih jauh, peserta umumnya cukup serius, baik pada saat mendengarkan penjelasan materi maupun pada saat praktek keterampilan pembuatan hantaran pengantin, bahkan juga pada saat evaluasi. Keberhasilan mereka dalam memahami konsep dan melakukan praktik juga dimungkinkan oleh antusiasme dan kesungguhan belajar mereka. Semua peserta pada umumnya aktif melakukan tanya jawab pada saat proses pelaksanaan pelatihan tersebut.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen PNFI. (2008). *Acuan Proses Pelaksanaan dan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas, Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Kursus & Kelembagaan, *Pembinaan Kursus dan Kelembagaan*. (2010) (<http://www.infokursus.net/profil.php/>) akses tanggal 10 Februari 2017
- Faustino, Cadoso Gomes. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi.
- <http://puramoz.blogspot.com/2013/04/materi-hantaran-pengantin-surabaya.html> akses tanggal 10 Februari 2017
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal. (2006). *Konsep dan Strategi Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Jakarta: Depdiknas.
- Mujiman, Haris. (2006). *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PP No. 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan & Penyelenggaraan Pendidikan.
- Sudjana, Djudju. (1993). *Metoda dan teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung; Nusantara Press.

Sutamta. (1983). *Program Latihan sebagai Suatu Pendekatan dalam Dunia Pendidikan.*

Jakarta: Usaha Jaya.